
PERAN PENDIDIKAN KEJURUAN DALAM MENYIAPKAN LULUSAN BERJIWA WIRAUSAHA

Oleh:
Henny N. Tambingon
Dosen Jurusan PKK FT Unima

Abstrak

Perguruan Tinggi adalah lembaga formal yang menjadi tempat pelaksanaan pendidikan jenjang Sarjana (S1) yang diakui oleh pemerintah. Perguruan tinggi memiliki beberapa proram studi dan melaksanakan pendidikan secara mandiri dan menggunakan Kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat dokumen yang tertulis yang digunakan dalam pendidikan dalam proses belajar dan pembelajaran. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi harus menggunakan kurikulum, karena tanpa kurikulum pelaksanaan proses pendidikan tidak dapat diterapkan. Kurikulum yang diterapkan pada jurusan PKK adalah kurikulum berbasis kompetensi (Competency-Based Curricullum), dan penerapan KBK tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan jurusan sehingga trampil dan dapat mandiri sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Salah satu mata kuliah yang diajarkan pada mahasiswa adalah kewirausahaan. Matakuliah ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap wirausaha pada mahasiswa, agar setelah lulus jika tidak terserap sebagai tenaga kerja dapat membuka usaha sendiri atau berwirausaha secara mandiri. Persaingan untuk menjadi PNS dewasa ini sangat ketat, sehingga lulusan jurusan PKK jika tidak terserap pada instansi pemerintah berpotensi untuk membuka usaha dalam bidang boga meskipun usaha tersebut masih dalam skala kecil. Berbekal ilmu yang diterima selama studi, lulusan jurusan PKK khususnya konsentrasi tata boga, dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat membantu pemerintah mengatasi pengangguran.

Kata Kunci : Pendidikan Kejuruan, Lulusan, Wirausaha

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu lembaga pendidikan yang disiapkan pemerintah untuk menjadi tempat pendidikan bagi siswa dan mahasiswa. Selama masa pendidikan peserta didik dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang keahlian yang diterapkan. Perguruan tinggi bidang kejuruan dalam hal ini Fakultas Teknik telah memetakan kompetensi keahlian tertentu untuk mahasiswanya, agar memiliki peran yang tak tergantikan dalam menciptakan sumberdaya yang memiliki keahlian dan profesional. Keahlian atau keprofesionalan yang diperoleh selama di perguruan tinggi diperoleh karena menimba ilmu pengetahuan dalam kurun waktu tertentu. Selama itu peserta didik diperhadapkan dengan berbagai mata kuliah yang termasuk dalam struktur kurikulum jurusan PKK spesifik untuk konsentrasi tata boga.

Pada kenyataan membuktikan bahwa mayoritas pengangguran di Indonesia adalah para lulusan perguruan tinggi, dikarenakan gagalannya para lulusan menjadi karyawan perusahaan atau atau menjadi PNS. Hal ini dikarenakan banyak lulusan perguruan tinggi yang kurang berminat untuk menciptakan lapangan kerja atau membuka usaha berdasarkan dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi. Hal ini lebih diperparah dengan terpuruknya perekonomian Indonesia yang mengakibatkan banyak perusahaan yang bangkrut atau gulung tikar sehingga mengakibatkan banyak karyawan yang harus menerima kenyataan untuk di PHK. Pemutusan Hubungan Kerja bukan hanya terjadi pada usaha-usaha besar, tapi pada kelompok usaha menengah sampai pada kelompok usaha kecil atau di tingkat *home industri*.

Seiring dengan terpuruknya perekonomian Indonesia, maka jumlah pencari kerja makin meningkat dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Di Sulawesi Utara, animo menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sangat besar, di bandingkan dengan berusaha secara mandiri atau berwirausaha membuka usaha dalam bentuk skala kecil, artinya mulai dari *home industry*. Persaingan untuk menjadi PNS semakin ketat karena antusias atau animo masyarakat untuk menjadi Pegawai negeri Sipil (PNS) masih sangat tinggi dibandingkan dengan berusaha sendiri atau berwirausaha.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, menjadi gambaran untuk perguruan tinggi sehingga perguruan tinggi yang memiliki pendidikan kejuruan agar supaya bagaimana cara untuk

dapat memberikan pengetahuan dan membina sikap wirausaha pada mahasiswa selama masa studi, sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja agar dapat berwirausaha secara mandiri.

PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Kejuruan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Perguruan tinggi bidang kejuruan merupakan pencetak lulusan dengan bekal ketrampilan khusus dan siap masuk ke dalam pasar kerja. Perguruan tinggi bidang kejuruan adalah tempat terbaik untuk melaksanakan pembangunan SDM, dan perguruan tinggi bidang kejuruan mempunyai kurikulum berbasis kompetensi yang khusus untuk mempersiapkan menjadi lulusan yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang tertentu serta dapat bersaing dalam pasar kerja.

Peranan universitas dalam hal ini adalah perguruan tinggi bidang kejuruan dalam memotivasi para lulusannya untuk menjadi *entrepreneurs* merupakan bagian dari faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan (Yohnson, 2003). Di samping itu kurikulum yang banyak mendasarkan pada penajaman asah ketrampilan disertai penerapannya dalam menjalankan suatu usaha bisnis akan sangat membantu tumbuhnya wirausahawan-wirausahawan baru (Murniati, 2008). Yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mendukung dan mencetak wirausahawan, yaitu :

1. Pusat pengkajian dan pembelajaran kurikulum kewirausahaan
2. Pusat pelatihan kewirausahaan untuk calon sarjan
3. Pusat pengembangan bisnis dan implementasi produk hasil riset perguruan tinggi
4. Penyedia fasilitas kredit makro
5. Penyambung usaha modal ventura. (Ciputra, 2008).

Fakta lapangan yang dijumpa iadalah bertambahnya pengangguran oleh para lulusan perguruan tinggi, dan resisten lulusan menciptakan lapangan pekerjaan melalui wirausaha, setidaknya terdapat tiga hal yang menghambat minat lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha adalah : *pertama*, persoalan mindset (pola pikir), karena banyak lulusan perguruan tinggi yang masih berpikir sebagai pencari kerja bukan mencipta lapangan kerja. *kedua*, persoalan kurikulum kewirausahaan yang belum memadai secara kuantitas dan kualitas. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran kewirausahaan, jika ada kurikulumnya belum terintegrasi dengan baik. *ketiga* Faktor yang menghambat perkembangan minat lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha adalah kurangnya kesungguhan dari pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menciptakan inkubator baru pewirausaha dari kalangan mahasiswa. (Motik, 2007).

Wirausahawan sejati memiliki daya kreatif-inovatif, mereka adalah pencari peluang sepanjang masa, berani mengambil resiko yang terukur dan percaya bahwa pelayanan pelanggan adalah kunci keberhasilan. Pada tingkat perguruan tinggi, jika seorang pendidik menginginkan tumbuhnya sikap wirausaha pada peserta didiknya, seharusnya pendidik mengetahui bakat, keinginan, nilai serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan sikap wirausaha mahasiswa. Mencetak wirausahawan di perguruan tinggi bidang kejuruan lebih mudah daripada universitas. Di perguruan tinggi bidang kejuruan, kurikulum yang disusun memberikan kompetensi kepada mahasiswa berupa ketrampilan khusus disertai dengan pendidikan wirausaha yang siap diaplikasikan dalam praktek wirausaha setelah lulus nanti.

Para wirausahawan memiliki kemampunkemampuan tertentu yang dituangkan dalam sikap kepribadiannya. Menurut Meredith (2000), bahwa harta terbesar untuk mempertahankan kemampuan wirausaha adalah sikap positif, di samping itu tekad, pengalaman, ketekunan dan bekerja keras adalah syarat untuk menjadi wirausahawan yang berhasil. Wirausahawan yang berhasil adalah mereka yang menikmati pekerjaannya dan berdedikasi total terhadap apa yang mereka lakukan. Sikap mental positif inilah yang mengubah pekerjaan menjasi menyenangkan, menarik dan member kepuasan, sehingga memberikan sumbangan besar dalam mencapai prestasi yang besar (Murniati, 2008).

Lebih lanjut Meredith (2000) menyatakan bahwa factor-faktor yang dapat mengembangkan sikap mental positif adalah :

1. Menggunakan pikiran secara produktif
2. Menjauhi pikiran dan ide-ide negative
3. Memilih sasaran yang positif
4. Berani mengembangkan ide-ide dan sasaran yang p[ositif
5. Percaya diri atas kemampuan sendiri dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan diri

6. Hilangkan beban mental dan berorientasi pada tindakan-tindakan positif

Menurut Inkeles dan Smith (1974), sikap wirausahawan tercermin dalam cirri-ciri manusia modern yang berkualitas seperti :

1. Terbuka terhadap pengalaman baru
2. Selalu membaca perubahan sosial
3. Lebih realistis terhadap fakta dan pendapat
4. Berorientasi pada masa depan
5. Berencana
6. Percaya diri
7. Memiliki aspirasi
8. Berpendidikan dan mempunyai keahlian

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan dan apa yang hendak ia lakukan, apa yang ingin dicapai. Faktor usaha yang didirikan bukan untuk sementara waktu tetapi untuk selamanya, oleh sebab itu faktor kontinuitas dan orientasi ke masa depan harus dijaga agar pandangan tetap diarahkan ke masa depan. Untuk menghadapi tantangan ke depan seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakannya.

Ada tujuh ciri menurut Fadel Muhammad (1992) yang merupakan identitas yang melekat pada diri seorang wirausaha yaitu :

Pertama, Kepemimpinan. Ini adalah faktor kunci bagi seorang wirausaha. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausaha akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja/personal dan efektivitas. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor tersebut, senantiasa tampil hangat, mendorong pengembangan karier stafnya, disenangi bawahan, dan selalu ngat pada sasaran yang hendak dicapai.

Kedua, Inovasi. Inovasi selalu membawa perkembangan dan perubahan ekonomi. Seorang wirausaha sebagai inovator harus merasakan gerakan ekonomi di masyarakat, dan persoalan-persoalan yang muncul dari gerakan ekonomi tersebut selalu diantisipasi dengan penggunaan inovasi.

Ketiga, Pengambilan Keputusan. Orang-orang yang dapat memecahkan masalah secara kreatif sadar bahwa itulah yang mendorong bekernya intuisi dan inisiatif seorang wirausaha yang seakan-akan memiliki indra keenam.

Keempat, bersikap tanggap Terhadap Perubahan. Sikap tanggap harus dimiliki oleh seorang wirausahawa terhadap perubahan relative lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Setiap perubahan oleh seorang wirausaha dianggap mengandung peluang yang merupakan masukan dan rujukan terhadap pengambilan keputusan.

Kelima, Bekerja Ekonomis dan Efisien. Seorang wirausaha melakukan kegiatannya dengan gaya yang smart (cerdas, pintar dan bijak) dan bukan bergaya seperti mandor. Ia bekerja keras, ekonomis dan efisien guna mencapai hasil maksimal.

Keenam, Visi Masa depan. Visi ibarat benang merah yang tidak terlihat yang ditarik sejak awal keadaan yang terakhir. Visi pada hakekatnya merupakan pencerminan komitmen-kompetensi-konsistensi.

Ketujuh, Sikap Terhadap Resiko. Seorang wirausaha adalah penentu resiko dan bukan sebagai penanggung resiko.

Selama beberapa tahun terakhir ini di Sulawesi Utara minat untuk menjadi PNS lebih besar daripada berwirausaha. Hal ini terjadi karena kurangnya keahlian atau ketrampilan yang dimiliki lulusan sehingga tidak berminat untuk menciptakan lapangan kerja. Lulusan pendidikan kejuruan dari perguruan tinggi mungkin tidak akan ada yang menjadi pengangguran, karena dengan berbekal ketrampilan dan keahlian yang dimilikinya selama studi dia dapat menciptakan lapangan kerja minimal untuk dirinya sendiri melalui wirausaha.

Potensi wirausaha yang dapat dirintis oleh lulusan perguruan tinggi khusus bidang pendidikan dan kejuruan, seperti jurusan PKK lebih khusus dalam bidang tata boga. Selama masa pendidikan mahasiswa telah diberikan sederet matakuliah kejuruan seperti catering, pembuatan roti dan kue-kue, café/kantin. Matakuliah ini selepas lulus dari perguruan tinggi, maka seorang lulusan dapat mengembangkan hasil yang dia peroleh dalam mata kuliah untuk dialihkan menjadi peluang berwirausaha. Semua potensi wirausaha yang dikemukakan di atas adalah ilmu yang diperolehnya selama studi di jurusan PKK.

Menurut John (1991) wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang memiliki kemampuan merencanakan usaha, membuat nilai tambah melalui peluang usaha, mengatasi resiko sesuai dengan peluang, mempunyai ketrampilan mengelola dan memobilisasi sumberdaya manusia, keuangan dan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuannya.

Seorang wirausaha memiliki sikap dan perilaku tertentu yang teridentifikasi, diantaranya :

1. Yakin terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki perilaku mandiri dan optimis terhadap usaha yang dilakukan
3. Menganggap prestasi adalah bagian dari hidup, tekad kerja keras, penuh inisiatif, dan energik
4. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan
5. Dapat bergaul dengan orang lain dan tanggap terhadap saran dan kritik
6. Mengetahui banyak tentang bidang usaha dan inovatif
7. Berpandangan ke depan.

Berdasarkan pandangan yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa tanpa menjadi PNS potensi kerja atau usaha bagi setiap lulusan jurusan PKK tetap terbuka dan dapat berkembang pesat jika ditekuni dengan kesabaran dan keuletan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan berturut-turut maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Perguruan tinggi turut berperan dalam mendidik dan menanamkan sikap wirausaha pada mahasiswa dalam proses pembelajaran di PT.
2. Perguruan tinggi khususnya penyelenggara program pendidikan kejuruan dapat memberikan bekal ketrampilan/keahlian untuk menjadi wirausaha.
3. Lulusan jurusan PKK jika tidak terserap sebagai guru, atau PNS, maka dapat membuka usaha melalui bidang usaha boga.
4. Usaha dalam bidang boga jika ditekuni dengan sabar pasti berkembang dengan baik.
5. Dengan bekal ilmu dan ketrampilan yang diperoleh lulusan, mereka dapat menciptakan lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran sekaligus dapat membantu pemerintah mengatasi pengangguran.

D. Daftar Pustaka

Ciputra, 2008. Semiloka Pendidikan, Jakarta

Kao, John J., 1991, The Entrepreneurs, New Jersey Eaglewood Cliffs

Meredith G.M., 2000. Kewirausahaan : Teori dan Praktek. Jakarta PT.Pustaka Binamandiri Pressindo.

Murniati D.E., 2008. Mempersiapkan young Entrepreneurs Terdidik dan Trampil Melalui Pendidikan Bisnis. Prosiding Prosiding Seminar Internasional Optimasi Pendidikan Kejuruan dalam Pembangunan SDM Nasional. Padang.

Motik SS, 2007. Penyebab Kegagalan Pendidikan Kewirausahaan.

Ridwan, M dkk, tt, Kamus Ilmiah Populer, Pustaka Indonesia, Jakarta.

Yohnson, 2003. Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 5 No. 2, September 2003 97-111.